BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bank syariah di Indonesia lahir sejak 1992, bank syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia.[1] Pada tahun 1992 hingga 1999, perkembangan Bank Muamalat Indonesia, masih tergolong stagnan. Namun sejak adanya krisis moneter yang melanda Indonesia pada 1997 dan 1998, maka para Bankir menyatakan bahwa Bank Muamalat tidak terlalu terkena dampak krisis moneter dan satu-satunya bank syariah di Indonesia tahan terhadap krisis moneter. Pada tahun 2008 banyak institusi keuangan yang bertumbangan bahkan lembaga keuangan sebesar Lehmen Brothers yang telah berusia lebih dari 100 tahun pun tak terselamatkan. Namun ternyata lembaga keuangan syariah bisa bertahan dan bahkan terus tumbuh di tengah terpaan krisis.

---

[1]Trisadini P.Usanti dan Abd. Shomad, *Transaksi Bank Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 1.

Industri perbankan syariah memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sehubungan dengan fungsi bank syaraiah sebagai *financial intermediary* yakni sebagai lembaga yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Sebagai lembaga perantara keuangan, bank syariah menjabatani kebutuhan dua pihak yang berbeda. Satu pihak merupakan nasabah yang memiliki dana dan pihak lainnya merupakan nasabah yang membutuhkan dana. Bank syariah menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan investasi, serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan.[2]

Penyaluran dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau dalam bentuk penempatan dana lainnya sesuai dengan syariah. Sebagian besar penyaluran dana kepada pihak ketiga ialah dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan oleh bank secara garis besar

[2]Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), h. 36.

dilihat dari segi akadnya, dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pembiayaan dengan akad jual beli, kerja sama usaha, dan sewa menyewa.[3]

Pertumbuhan pembiayaan di Indonesia relatif besar jika dibandingkan dengan negara-negara asia lainnya. Dengan melihat pertumbuhan pembiayaan yang cukup besar tersebut, apalagi pembiayaan merupakan salah satu aktivitas bisnis utama perbankan syariah, perlu ada pengelolaan/manajemen pembiayaan yang baik. Untuk dapat melakukan ekspansi pembiayaan, bank syariah tentunya harus dapat menjual berbagai jenis produk pembiayaan. Pengelolaan pembiayaan perbankan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mengelola bisnis perbankan. Bank syariah yang dapat mengelola pembiayaannya dengan baik dapat menghasilkan *Non Performing Financing* (NPF) pada level yang rendah dengan memberikan kontribusi laba yang tinggi.[4] Dalam kaitannya dengan penyaluran dana masyarakat atau fasilitas

---

[3] Ismail, *Perbankan Syariah*, …., h. 36.

[4]Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 48.

pembiayaan berdasarkan prinsip syariah tersebut, bank syariah menanggung risiko pembiayaan. Hal tersebut dijelaskan dalam pasal 37 ayat (1) UU Perbankan Syariah yang menyatakan bahwa penyaluran dana berdasarkan prinsip syariah oleh bank syariah dan UUS mengandung risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya sehingga berpengaruh terhadap kesehatan bank syariah.[5]

Berdasarkan *Basel Commite on Banking Supervision* (BCBS), risiko kredit/pembiayaan adalah potensi kegagalan peminjam (*counterpart*) untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif merupakan komponen penting bagi keberhasilan setiap organisasi perbankan. Bagi sebagian besar bank, pinjaman merupakan sumber terbesar dan paling nyata dari risiko pembiayaan. Peraturan Bank Indonesia nomor 13/23/PBI/2011 tanggal 02 November 2011 menyatakan bahwa risiko pembiayaan adalah risiko akibat

[5]Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat I General Banking Syariah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 89.

kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati.[6]

Risiko pembiayaan yaitu penyaluran pembiayaan yang bermasalah / *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi NPF maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Rasio *Non Perfoming Financing* (NPF) *Gross* dan *Net*. Semakin tinggi rasio NPF *Gross*, semakin tinggi pembiayaan bermasalah dengan kolektibilitas kurang lancer, diragukan dan macet. Namun juga harus dilihat rasio NPF *Net* yaitu rasio setelah pembiayaan bermasalah tersebut dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau penyisihan penghapusan aktiva produktiaf (PPAP). Rasio NPF Net yang menjadi acuan Bank Indonesia maksimum 5% jika NPF suatu bank mencapai lebih dari 5% maka dapat

[6]Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Bisnis, ...,* h. 73-74.

dikatakan bank tersebut mempunyai risiko pembiayaan yang tinggi.[7]

Peningkatan pembiayaan bermasalah mengakibatkan bank kehilangan kemampuannnya dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut dan berdampak penyaluran pembiayaan tidak dapat terjadi, yang disebabkan karena pendapatan operasional dari penyaluran pembiayaan tidak dapat diterima secara penuh. Adapun profitabilitas adalah salah satu rasio pengukuran kinerja perbankan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas bank adalah *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Asset* (ROA). Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return on Equity* (ROE), rasio ini penting bagi bank karena ROE digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba.

[7]Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dengan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP), *Mengelola Bank Syariah Modul Sertifikasi Tingkat II General Banking Syariah LSPP-IBI*. (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), h. 164.

ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak dengan rata-rata ekuitas. Semakin besar ROE maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, selain harus menjaga tingkat profitabilitas bank juga harus menjaga kecukupan modal bank itu sendiri.[8]

Penilaian tingkat kesehatan bank penting untuk menilai kesehatan suatu bank dikarenakan hal ini berpengaruh terhadap kinerja bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian kesehatan bank selain dari tingkat profitabilitas perlu diperhatikan juga tingkat kecukupan modal, modal yang cukup berfungsi sebagai cadangan apabila terdapat berbagai risiko yang dihadapi, modal akan menyerap kemungkinan kerugian dan memberikan dasar kepercayaan kepada nasabah. Aspek permodalan yang dinilai adalah modal yang ada didasarkan pada kewajiban penilaian modal minimum bank. Penilaian

[8]Eka fitri Handayani, "Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 19 No. 1 (Januari-Juni, 2014) Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Lampung, h. 2.

tersebut didasarkan pada rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio tersebut adalah modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.[9]

Pada periode Januari – September 2018, Bank Muamalat mencatatkan laba bersih RP 108,79 miliar, naik lebih dari dua kali lipat dibandingkan setahun sebelumnya yang tercatat Rp 45,07 miliar. Namun hingga akhir kuartal III-2018, Bank Muamalat sebenarnya mencatatkan pertumbuhan negatif pada beberapa rasio keuangan. Pada kuartal III-2018, bank yang ketika itu dipimpin oleh direktur utama Achmad Kusna Permana ini mencatatkan pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*/ NPF) sebesar 2,98% secara *gross* dan 2,5% secara *net*. NPF tersebut naik signifikan dibandingkan dengan kuartal II-2018 yang tercatat 1,65% secara *gross* dan 0,88% secara *net*. Peningkatan NPF

[9]Muamar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), h. 219.

tersebut membuat rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) menjadi menurun 12,12% pada akhir September 2018, sementara tiga bulan sebelumnya masih tercatat 15,92%.[10]

Dilihat dari rasio keuangan NPF, ROE dan CAR pada PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi setiap triwulannya dari tahun ke tahun, karena jumlah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*/ NPF) paling tinggi pada triwulan I 2018 dan bulan triwulan IV 2014 yaitu sebesar 4,76% dengan total ROE pada triwulan I 2018 yaitu 1,50% dan pada triwulan IV 2014 yaitu 2,13% sedangkan rasio CAR yang diperoleh pada triwulan I 2018 yaitu 10,16% dan triwulan IV 2014 yaitu 14,22%. Pada tabel diatas menunjukkan ada ketidaksesuain data laporan rasio keuangan dengan teori mengenai jika pembiayaan bermasalah meningkat akan menurunkan *Return on Equity* (laba setelah pajak) dan *Capital Adequacy Ratio* (kecukupan modal) suatu

[10]"NPF Naik dan CAR Turun, Inilah Kondisi Terkini Bank Muamalat" https://www.cnbcindonesia.com/, diakses pada 23 Okt. 2019, pukul 18.55 WIB.

bank, namun hal itu berbeda pada triwulan IV tahun 2013 didapat NPF *Net* sebesar 0.78% dan NPF *Gross* sebesar 1.35% dengan ROE yang turun sebesar 32.87% dan CAR meningkat sebesar 17.64% padahal pada triwulan III tahun 2013 rasio NPF *Net* sebesar 1.84% dan NPF *Gross* sebesar 2.17% dengan ROE yang meningkat sebesar 41.69% dan CAR sebesar 12.95%. Pada triwulan I tahun 2014 rasio NPF *Net* sebesar 1.56% dan NPF *Gross* sebesar 2.11% akan tetapi dengan NPF yang kecil membuat ROE menurun sebesar 21.77% dengan CAR yang meningkat sebesar 17.64%.

Melihat fenomena di atas, maka penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap *Return on Equity* (ROE) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2011 – 2018**".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas penulis mendapatkan identifikasi masalah dengan uraian sebagai berikut:

1. Pada tahun 1997 dan 1998 Bank Muamalat tidak terlalu terkena krisis moneter dan satu-satunya bank syariah di Indonesia tahan terhadap krisis moneter.
2. Industri perbankan syariah memiliki peran yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
3. Pertumbuhan pembiayaan bank syariah cukup besar akan tetapi kurang maksimalnya bank dalam menangani risiko pembiayaan bermasalah.
4. PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan profitabilitas dari triwulan III tahun 2014 hingga tahun 2018.
5. Ketidakmampuan bank dalam meningkatkan profitabilitas dan kinerjanya dapat mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat.
6. Rasio NPF, ROE dan CAR setiap triwulannya mengalami perubahan yang fluktuatif tahun 2011-2018.
7. PT. Bank Muamalat Indonesia mencatatkan pertumbuhan negatif pada beberapa rasio keuangan.

8. Adanya ketidaksesuaian teori dengan beberapa rasio keuangan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya penelitian yang akan dilakukan dan tetap dalam lingkup pembahasan dan analisis yang dilakukan jelas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan ruang lingkup dan pembahasan dalam penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Mumalat Indonesia
2. Penelitian ini berfokus pada satu variabel bebas (X) dan dua variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*/NPF) sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah *Return on Equity* dan *Capital Adequacy Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 – 2018.

3. Periode waktu yang digunakan hanya 8 tahun yaitu 2011 – 2018 berdasarkan laporan. Sehingga akan dihasilkan data sebesar 32 data karena syarat data yang harus tersedia minimal 30 data, maka data yang disediakan oleh penulis tersebut diatas telah mencapai batas minimal data yang tersedia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah pembiayaan bermasalah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018?
2. Seberapa besar pengaruh pembiayaan bermsalah terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018?

3. Apakah pembiayaan bermasalah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018?
4. Seberapa besar pengaruh pembiayaan bermsalah terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh pembiayaan bermsalah terhadap *Return on Equity* (ROE) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018.

4. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh pembiayaan bermsalah terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2011 -2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan kegunaan praktis maupun teoritis bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Perguruan

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam penelitian lebih lanjut mengenai variable terkait, penelitian ini akan menambah pembendaharaan skripsi perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2. Bagi Penulis

   Penelitian ini sebagai bahan acuan pembelajaran teori maupun praktek dalam tinjauan data secara langsung maupun tidak langsung, sehingga berguna bagi penulis untuk dapat memahami secara mendalam terkait dengan variabel yang diteliti.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan khazana ilmiah bagi pembaca yang erat kaitannya dengan variabel yang penulis teliti.

4. Bagi Bank

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam membuat keputusan untuk meningkatkan laba dan modal bank.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Eka Fitri Handayani	Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di	-variabel independennya ada lima pembiayaan bermasalah sesuai koletibilitasnya. -Rumusan masalah terdapat lima. -Hipotesisnya	-Variabel ROE - Mempunyai dua variabel terikat.	Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak

		Bursa Efek Indonesia[11]	lima. -Analisis regresi berganda. -Ada uji simultannya. -Variabel terikat keduanya adalah FDR. -Bank yang diteliti lebih banyak.		berpengaruh terhadap likuiditas sedangkan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas.
2.	Fajar Adiputra	Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) pada Bank Umum Syariah.[12]	-Variabel independen yang diteliti lebih banyak. - Bank yang diteliti tidak hanya pada satu bank -Analisis data menggunakan Eviews. -Uji Regresi data panel. -Variabel terikatnya ROA dan ROE.	-Variabel NPF -Variabel ROE	Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROE bank umum syariah. Hal ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa semakin rendah NPF maka profitabilitas semakin

[11]Eka fitri Handayani, "Pengaruh Kredit …, h. 11.

[12] Fajar Adiputra, "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Pada Bank Umum Syariah," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 126.

					meningkat karena semakin kecil resiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.
3.	Heti Fitriyani	Pengaruh Profitabilitas dan likuiditas terhadap ROA (*Retun on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015 – 2017.[13]	-Variabel dependen yang diteliti yaitu ROA dan ROE. -Variabel independennya tidak hanya fokus membahas pembiayaan bermasalah atau NPF. -Penelitiannya juga pada bank umum syariah perode 2015 –	-variabel dependen dua dan dalam pembahasan penelitiannya menyajikan pengaruh NPF terhadap ROE	Hasil analisis data dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel NPF terhadap ROE menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0030.

[13]Heti Fitriyani, "Pengaruh Profitabilitas dan likuiditas terhadap ROA (Retun on Asset) dan ROE (Return on Equity) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015 – 2017," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), h. 137.

			2017		Dilihat dari nilai signifikansi menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, variabel dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,0030 < 0,05). Artinya secara parsial variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel ROE.
4.	Prasetya Adi Pratama	Pengaruh NIM, NPL, ROA, LDR, dan BOPO Terhadap *Capital Adequacy Ratio*.[14]	-Variabel independen penelitian terdahulu yang diteliti lebih banyak. -Menggunakan analisis regresi linear data panel.	-Variabel NPF dan variabel CAR -Data Sekunder	Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh positif

[14]Prasetya Adi Pratama, " Pengaruh NIM, NPL, ROA, LDR dan BOPO Terhadap Capital Adequacy Ratio," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 96 – 97.

			-Analisis statistik menggunakan eviews.		terhadap CAR artinya bahwa ketika nasabah tidak dapat membayar kewajibannya atau terjadi wanprestasi dari perjanjian yang telah disepakati oleh semua pihak maka hal tersebut akan meningkatkan modal pada suatu bank
5.	Netty I Siregar	Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), ROA (*Return on Asset*) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Kecukupan Modal Perbankan	-Variabel independen yang diteliti lebih banyak. -Bank yang diteliti tidak hanya pada satu bank.	-Pembahasannya mengenai pembiayaan bermasalah (NPL) dan kecukupan modal. -Analisis data menggunakan SPSS.	Dalam penelitiannya mengemukakan bahwa secara parsial NPL tidak berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap CAR. *Non Performing Loan*

		Pada Bank yang Terdaftar di BEI.[15]			merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Hasil penelitian NPL yang tidak berpengaruh terhadap CAR ini mungkin dapat disebabkan akibat kondisi yang memang terjadi di perbankan sendiri. Misalnya, semuanya data bahwa

[15]Netty I Siregar, "Pengaruh LDR (Loan to Deposit Ratio), NPL (Non Performing Loan), ROA (Return On Asset) dan BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Kecukupan Modal Perbankan Pada Bank yang Terdaftar di BEI," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2010), h. 78 – 79.

					NPL senantiasa mengalami penurunan pada tahun-tahun ini. Informasi yang diperoleh, banyak dana yang ditempatkan dalam bentuk SBI dan obligasi pemerintah yang sebenarnya hampir tidak mungkin tergelincir berstatus kredit macet, dimana aset dalam SBI, bobot resikonya dinilai sebesar nol. Hal ini mungkin dapat mempertahankan CAR tetap tinggi, karena aktiva tertimbang menurut

					resiko atas penempatan dana yang aman, beresiko kecil. Akibatnya, CAR kurang sensitif terhadap pertumbuhan kredit.
6.	Yuwita Ariessa Pravasanti	Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia.[16]	-Variabel Independennya lebih dari satu. -penelitiannya menggunakan analisis data panel. -Sampelnya 12 bank. -Variabel Y (CAR) diuji lagi dengan variabel Y (ROA),	-Pembahasannya mengenai NPF dan CAR.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR. FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR. NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR berpengaruh tidak

[16]Yuwita Ariessa Pravasanti, "Pengaruh NPF dan FDR Terhadap CAR dan Dampaknya Terhadap ROA pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* Vol 4 No. 03 (2018) LPPM STIE AAS Surakarta, h. 10.

					signifikan terhadap ROA. Hasil Uji F, secara simultan disimpulkan bahwa variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA.
7.	Marlisa	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia.[17]	-Variabel terikatnya ROA dan ROE. -Penelitiannya membandingkan bank konvensional dan bank syariah -Variabel independennya lebih dari satu.	-Ada pembahasan tentang pembiayaan bermasalah. -Menggunakan SPSS.	Hasil pengujian pada bank umum syariah menunjukkan bahwa terhadap variabel ROA secara parsial variabel CAR berpengaruh positif signifikan, variabel

[17]Marlisa, "Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia", (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018) h. 199-204.

					NPF berpengaruh negatif signifikan, variabel FDR tidak berpengaruh positif signifikan, secara simultan variabel CAR, NPF dan FDR berpengaruh signifikan. Sedangkan terhadap variabel ROE secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh positif signifikan,variabel NPF tidak berpengaruh negatif signifikan, FDR tidak berpengaruh positif signifikan, sedangkan secara simultan variabel CAR, NPF, FDR tidak

					berpengaruh signifikan. Pada bank umum konvensional analisis data menunjukkan bahwa secara parsial terhadap variabel ROA, variabel CAR tidak berpengaruh positif signifikan, variabel NPL berpengaruh negatif signifikan, variabel LDR berpengaruh positif signifikan, sedangkan secara simultan variabel CAR, NPL, FDR berpengaruh signifikan.
8.	Liviawati, Syafrul Rajab dan Gusmarill	Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Loan*	-Penelitiannya pada Bank Umum Syariah. -Variabel	- Pembahasannya mengenai	Berdasarkaan hasil penelitiannya

	a	*To Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* dan *Gross Domestic Product* Terhadap *Return On Asset* dan *Return Equity* (Bank Umum Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).[18]	dependennya ROA dan ROE. -metode analisis data menggunakan Eviews. -Variabel independennya lebih banyak.	NPF, ROE dan CAR namun hanya NPF sebagai variabel independen dalam penelitian ini. -Data Sekunder	menunjukkan bahwa hanya variabel likuiditas yang mempengaruhi ROE sementara variabel lain tidak berpengaruh terhadap ROA.
9.	Delsy Setiawati Ratu Edoan Ni Luh Putu Wiagustini	Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Loan to Deposit Ratio* dan *Return On Asset* pada Sektor	-Variabel dependennya LDR dan ROA. -Bank yang diteliti sebanyak 31 bank. -Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *Path Analysis.* -Hipotesisnya ada tujuh.	-Data Sekunder. -Variabel Terikatnya dua. -Ada pembahasan mengenai pembiayaan bermasalah dan CAR.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio, Non*

[18]Liviawati, dkk., "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Non Performing Loan dan Gross Domestic Product Terhadap Return on Asset dan Return Equity (Bank Umum Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Pekbis* Vol. 10 No. 2 (Juli, 2018) Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning, h. 165.

		Perbankan di Bursa Efek Indonesia.[19]	-Variabel Independennya 3.		*Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset, Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset, Capital*

[19]Delsy Setiawati, dkk., "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Loan to Deposit Ratio dan Return on Asset pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vo. 3 No. 11 (2014) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, h. 666 - 670.

					Adequacy Ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset*.
10.	Sesilya Kempa	Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya pada *Return* Saham.[20]	-Variabel dependennyada tiga variabel (ROA, ROE dan *Return* Saham). -Bank yang diteliti sebanyak 28 bank. -Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah *Path Analysis* (analisis jalur) yang diselesaikan dengan program AMOS.	-Pembahasannya mengenai NPF, ROE dan CAR namun hanya NPF sebagai variabel independen dalam penelitian ini. -Data Sekunder	Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA dan ROE), risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas, kecukupan modal (CAR) berpengaruh negative signifikan terhadap ROE

[20]Sesilya Kempa, "Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas serta Dampaknya pada Return Saham", *Jurnal Petra Business & Management Review* Vol. 1 No. 1 (2015) Fakultas Bisnis dan Ekonomi Universitas Kristen Petra, h. 127.

					sedangnkan terhadap ROA berpengaruh positif signifikan. ROA berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

H. Kerangka Pemikiran

Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak, baik pemilik, pengelola bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi-fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaraan lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah

dalam melaksanakan berbagai kebijaknnya, terutama kebijakan moneter.[21]

Perkembangan industri perbankan telah memberi andil dalam perubahan pendekatan penilaian secara internasional yang mengarah pada pendekatan pengawasan berdasarkan risiko. Peningkatan eksposur risiko dan profil risiko serta penerapan pendekatan pengawasan berdasarkan risiko tersebut akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia telah menetapkan sistem penialain tingkat kesehatan bank berbasis risiko yang tertuang dalam PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peraturan ini menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Bagi bank tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat digunakan sebagai *input* bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi

[21]Ikatan Bankir Indonesia dan Ikatan Auditor Intern Bank, *Memahami Audit Intern Bank*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 224.

menganggu kinerja bank. Sementara bagi regulator, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi input dalam menyusun strategi dan rencana pengawasan bank yang efektif sehingga bersama-sama dengan bank dapat menciptakan individual bank dan sistem perbankan yang sehat dan berkesinambungan. Penilaian tingkat kesehatan dilakukan terhadap bank secara individual maupunn konsoliasi dengan faktor penilaian meliputi:

1. Profil risiko
2. *Good Corporate Governance* (GCG)
3. Rentabilitas (*Earning*)
4. Permodalan (*Capital*)[22]

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha. Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjdainya kerugian yang timbul dari aktivitas yang

[22] Ikatan Bankir Indonesia dan Ikatan Auditor Intern Bank, *Memahami Audit,* …., h. 224 – 225.

dilakukannya. Rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal ini sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin tinggi CAR berarti semakin kuat bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap pembiayaan/ kredit/ aktiva produktif yang berisiko, mampu membiayai operasi bank dan hal tersebut akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.[23]

Rentabilitas atau profitabilitas adalah alat ukur yang menganalisis tingkat efisensi usaha yang dicapai oleh bank dengan memaksimalkan nilai dari pemegang saham, optimalisasi dari berbagai tingkat *return*, dan meminimalisasi risiko yang ada. Bagi para pemilik bank/pemegang saham bank ROE mempunyai arti penting untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola capital yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Bagi manajemen bank yang mampu menaikkan *Return On Equity* biasanya

[23]Yunus Fiscal dan Lili Lusiana, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas BPR (Studi Kasus pada BPR di Provinsi lampung Tahun 2010 – 2012)", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 5 No. 2 (September, 2014) Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Bandar Lampung, h. 133.

ada petunjuk tentang kemampuan manajemen bank yang bersangkutan dalam menaikkan *income*-nya. Kenaikan ROE biasanya diikuti kenaikan dari saham-saham bank yang bersangkutan di pasar. Semakin tinggi *return* semakin baik, berarti *dividen* yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar.[24]

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dan *Net*. Semakin tinggi rasio NPF *Gross*, semakin tinggi pembiayaan bermasalah dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet, namun juga harus dilihat rasio NPF *Net*-nya, yaitu rasio setelah pembiayaan bermasalah tersebut dikurangi cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atau penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Rasio NPF *Net* menjadi acuan bank indonesia maksimum 5% (lima persen), bank tersebut dianggap mempunyai risiko pembiayaan yang tinggi.[25]

---

[24]Desi Ariyani, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF", *Jurnal Al-Iqtishad* Vol. II, No. 1 (Januari, 2010) Universitas Mercubuana Jakarta, h. 107.

[25]Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dengan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan (LSPP), *Mengelola Bank ....,* h. 37.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

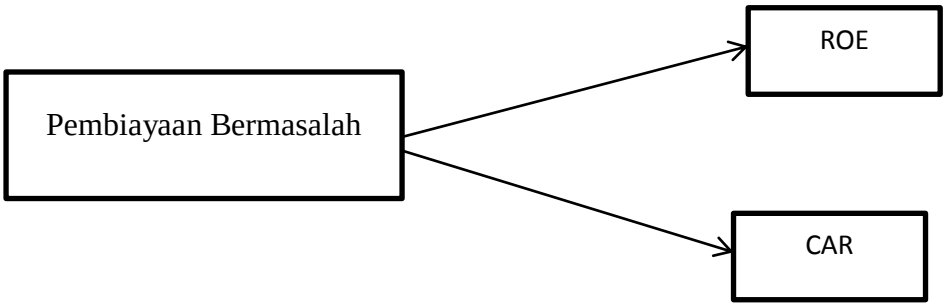

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas bahwa penulis akan meneliti pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap ROE dan CAR.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif . disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya berupa angka dan dianalisis menggunakan teori statistik.[26]

[26]Ninit Alfianika, *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Depublish, 2016), h. 28.

2. Jenis dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian.[27] Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Berupa data nilai NPF, ROE dan CAR.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diterbitkan dari website resmi otoritas jasa keuangan www.ojk.go.id. Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari sederet berkala (*time series*) dari tahun 2011 – 2018.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang berupa buku-buku literatur, jurnal dan *website-website* terpercaya yang berkaitan dan menunjang dalam penelitian ini.

[27]M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantiatif: Komunikasi Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 129.

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen atau menelusuri data historis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara mencatat atau mendokumentasikan data yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu berkaitan dengan pembiayaan bermasalah terhadap ROE dan CAR pada bank muamalat tahun 2011 – 2018.

4. Analisis Data

Analisis data pada umumnya dibedakan menjadi analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan pendekatan analisis dengan perhitungan matematika atau statistika.[28] Analisis data secara kuantitatif meliputi:

[28]Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2008), h. 209.

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode statistik yang menggambarkan sifat-sifat data. Kegiatan statistik ini berupa kegiatan pengumpulan data, penyusunan data dan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik-grafik maupun diagram.[29] Analisis statistik deskriptif yang digunakan yaitu:

a. *Mean*, yaitu nilai rata-rata dari data yang diamati.
b. *Maximum*, yaitu nilai tertinggi dari data yang diamati.
c. *Minimum*, yaitu nilai terendah dari data yang diamati.
d. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui variabilitas dari penyimpangan terhadap nilai rata-rata.

[29]Neogroho Boedijoewono, *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis: Jilid I Deskriptif*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), h. 11.

2) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinari Least Square* (OLS). Setidaknya ada empat uji asumsi klasik diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data, pada dasarnya uji normalitas membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki rata-rata (*mean*) dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji normalitas menjadi hal penting karena salah satu pengujian *parametric test* (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal.[30] Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan analisis grafik (normal P-P Plot) regresi dan uji One Sample Kolmogrov-smirnov.

[30]Haryadi Surjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*, (Jakarta: Selemba Empat, 2013), h. 53.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual untuk menguji satu pengamatan kepengamatan lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.[31] Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji glejser.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul

[31]Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), cetakan ke-13, h. 179.

karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.[32]

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Durbinwatson (DW Test).

3) Uji Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikanatau tidak.[33]

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberaapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau untuk mengetahui besarnya dukungan variabel

---

[32]Imam Ghozali, *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi Keenam*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012), h. 105.

[33]Nahrowi Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), h.25.

independen terhadap variabel dependen dalam satuan persen.[34]

4) Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi/dinaik turunkan.[35]

Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap ROE dan CAR pada PT. Bank Muamalat tahun 2011 – 2018. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi:

1. $Y1 = a + b_1X_1 + e$

   Keterangan:

   Y1 = ROE

   a = Konstanta

   b_1 = Koefisien garis regresi NPF

   X1 = NPF

[34]Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis* …, h. 97.

[35]Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 260.

e = Standar eror

2. $Y2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

Keterangan:

Y2 = CAR

a = Konstanta

b_1 = Koefisien garis regresi NPF

X1= NPF

e = Standar eror

J. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi lima bab yang memuat ide-ide pokok kemudian dibagi lagi menjadi sub bab, sehingga secara keseluruhan menjadi satu kesatuan yang saling menjelaskan sebagai satu pemikiran. Secara garis besar muatan yang terkandung dalam masing-masing bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu,

kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan hal yang berkaitan dengan pembiayaan bermasalah, teori tentang ROE, teori tentang CAR, Hubungan antara variabel, hipotesis penelitan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang: waktu dan tempat, populasi dan sampel, jenis metode penelitian dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data dan pengolahan data, teknik analisis data, uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, pembahasan hasil penelitian, hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dan berdasarkan kesimpulan tersebut akan diberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi perusahaan yang diteliti.